

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Diare merupakan penyebab umum kematian dinegara berkembang, penyebab kedua kematian bayi diseluruh dunia dan penyebab pertama kematian balita diseluruh dunia. Kehilangan cairan akibat diare dapat menyebabkan dehidrasi dan gangguan elektrolit oleh kurangnya kalium maupun ketidakseimbangan garam dalam tubuh. Pada tahun 2018 mengatakan hamper 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. Berdasarkan data di Amerika Serikat lebih dari 3,5 juta bayi mengalami diare setiap tahun, menyebabkan lebih dari 500.000 kunjungan ke klinik dokter dan 55.000 hospitalisasi.

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare

menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Tingginya angka kejadian diare disebabkan oleh banyak faktor diantaranya makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat kebersihan yang buruk, infeksi virus dan bakteri. Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare salah satu faktor antara lain adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak higienis, dan kurangnya pengetahuan. Selain itu, faktor hygiene perorangan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban yang tidak sehat (Tuang, 2021)

Kejadian Luar Biasa (KLB) diare masih sering terjadi dengan CFR (*case fatality rate*) yang tinggi. Pada tahun 2008, KLB terjadi di 69 kecamatan dengan total 8133 kasus dan 239 kematian (CFR 2,94%). Pada tahun 2009, terjadi KLB diare di 24 kecamatan dengan jumlah 5.756 kasus dan 100 kematian (CFR 1,74%). KLB diare terjadi di 33 kecamatan pada tahun 2010, dengan total 4.204 penderita dan 73 kematian. (CFR 1,74).%). Salah satu langkah untuk mencapai tujuan MDG adalah menurunkan angka kematian anak sebesar dua pertiganya pada tahun 1990 hingga 2015 (Kemenkes RI, 2019).

Pembangunan kesehatan pada hakikatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang bertujuan untuk

meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi, sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dinegara berkembang salah satunya Indonesia karena angka morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi (Oksfriani Jufri Sumampouw, 2017).

Penyakit diare sering menyerang balita bila tidak diatasi lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada balita. Faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya persediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya (Wulandari, 2019). Diare

pada balita disebabkan oleh beberapa faktor seperti *personal hygiene* ibu, jika *personal hygiene* ibu kurang baik maka balita akan mudah terkena penyakit diare dan sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khusus diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari-11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12-59 bulan), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pada tahun 2021 angka penemuan kasus sebesar 22,18% atau sebesar 818.687 dari target sebesar 3.690.984 balita diare. Sementara itu, angka perkiraan diare di Provinsi Lampung adalah sebanyak 223.819 kasus dan yang ditangani hanya 142.838 kasus. Hal ini menandakan bahwa penanganan diare hanya 63,8%. Padahal Rencana Strategik Dinas Kesehatan Provinsi Lampung hingga tahun 2019 adalah cakupan penemuan dan penanganan diare menjadi 100% (Dinkes Provinsi Lampung, 2019).

Indonesia baru memiliki akses sanitasi yang baik sebanyak 61%. lebih dari 50 juta penduduk Indonesia masih melakukan *open defecation* dan jumlahnya menempati peringkat kedua tertinggi didunia setelah India. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kontaminasi air minum sehingga mudah terjadi diare. Menurut kriteria *Joint Monitoring Program* WHO/UNICEF, akses sanitasi disebut “baik” apabila rumah tangga yang menggunakan fasilitas buangair besar (BAB) milik sendiri (tidak digunakan bersamaan dengan rumah tangga lain), berjenis leher angsa atau plengsengan dan tempat pembuangan akhir tinja jenis tangki septik (Kemenkes RI, 2020).

Provinsi Lampung memiliki 88,1% penduduk yang menggunakan fasilitas BAB milik sendiri. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevelensi kejadian diare pada balita di Indonesia menurun , yaitu dari 18,5% pada tahun 2013 menjadi 12,3% tahun 2018. Namun, angka ini masih menjadi urgensi karena target penanganan diare adalah 100% (Kemenkes RI, 2019).

Target cakupan pelayanan penderita Diare semua umur (SU) yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita Diare SU (Insidens Diare SU dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Sedangkan target cakupan pelayanan penderita Diare Balita yang datang ke sarana kesehatan adalah 20% dari perkiraan jumlah penderita Diare Balita (Insidens Diare Balita dikali jumlah Balita di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Riskesdas tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi Diare di Kabupaten Lampung Timur sebesar 4,46% sedangkan prevalensi Diare pada balita 8,62%.

Di Kabupaten Lampung Timur, perkiraan kasus Diare pada semua umur berjumlah 28.860 orang, sedang Diare pada balita berjumlah 18.057 balita. Cakupan Diare semua umur yang dilayani telah mencapai 19,7% lebih tinggi dari target layanan 10%, sedangkan pelayanan Diare pada balita hanya mencapai 6,7%; di bawah target layanan 20%. Rendahnya cakupan tersebut adalah akibat dari tidak semua Puskesmas melaporkan, belum tercovernya data kasus Diare yang berobat ke rumah sakit, klinik swasta, serta dokter praktek mandiri baik yang berada di dalam maupun luar wilayah Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan data Puskesmas Purbolinggo Tahun 2023, penyakit diare pada balita mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 jumlah kasus diare pada balita usia 1-4 tahun sebanyak 581 kasus dan masuk ke 10 terbesar penyakit di Puskesmas Purbolinggo. Sedangkan pada tahun 2022 jumlah kasus diare pada balita berjumlah 576 kasus. Desa Tanjung Inten merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo, dengan kondisi sanitasi dan *personal hygiene* yang kurang baik (Puskesmas Purbolinggo, 2023).

Hasil observasi kondisi kurang baik ditemukan pada *personal hygiene* penduduk Desa Tanjung Inten, terutama pada *personal hygiene* ibu, ibu tidak mencuci tangan saat menyuapi anak makan, setiap responden menganggap bahwa tangan mereka sudah bersih. Sedangkan hasil observasi menunjukkan sebagian rumah penduduk masih banyak sarana penyediaan air bersih yang belum memenuhi syarat dikarenakan jarak sumber air masih kurang dari 10 meter, sumur masih dalam keadaan terbuka, lantai tidak kedap air, mempunyai tempat sampah tetapi sebagian masih banyak sampah menumpuk didepan rumah, selain itu ada sebagian jamban milik penduduk juga tidak memenuhi syarat, terdapat genangan air pada comberan tempat saluran pembuangan air limbah.

Paparan faktor risiko terhadap kejadian diare dapat dikaitkan dengan konsep dasar epidemiologi penyakit yaitu segitiga epidemiologi menurut John Gordon yang memberi gambaran tentang hubungan antara tiga faktor yang berperan antara Host (pejamu), Agent (penyebab) dan Environment (lingkungan) dalam terjadinya penyakit. Faktor host yakni karakteristik anak balita (umur, jenis kelamin, status gizi) dan karakteristik ibu (tingkat pendidikan, status

pekerjaan, tingkat pendapatan keluarga). Faktor Agent adalah faktor esensial yang harus ada agar penyakit dapat terjadi yakni agent hidup (fungi, protozoa, bakteri, dan virus), agent tak hidup (zat kimia dan zat fisis). Sedangkan faktor Environment yakni lingkungan fisik (ketersediaan air bersih dan air minum, kondisi jamban, pembuangan sampah, pembuangan limbah), lingkungan biologis (tumbuh-tumbuhan, hewan) dan lingkungan sosial (kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir)

Angka kejadian diare pada balita di Desa Tanjung Inten meningkat dari 65 kasus pada tahun 2022 menjadi 68 kasus pada tahun 2023, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan yaitu mencakup penyediaan air bersih, sarana jamban, sarana pengelolaan sampah, sarana pengelolaan limbah cair dan hygiene perorangan (kebiasaan mencuci tangan pakai sabun) dengan kejadian diare pada balita dengan judul penelitian “Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dan *Personal Hygiene* Ibu pada diare balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purbolinggo”

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut data Puskesmas Purbolinggo Tahun 2023, penyakit diare pada balita mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 jumlah kasus diare pada balita usia 1-4 tahun sebanyak 581 kasus dan masuk ke 10 terbesar penyakit di Puskesmas Purbolinggo. Desa Tanjung Inten merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo, dengan kondisi sanitasi dan *personal hygiene* yang kurang baik. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah Apakah ada Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dan

Personal Hygiene Ibu pada diare balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purbolinggo 2024

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dan higiene perorangan dengan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui hubungan antara penyediaan air bersih dengan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo
- b. Mengetahui hubungan antara jamban dengan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo
- c. Mengetahui hubungan antara Pengelolaan sampah dengan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo
- d. Mengetahui hubungan antara Pengelolaan limbah cair dengan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo.
- e. Mengetahui hubungan antara personal higiene ibu dalam mencuci tangan sebelum menyuapi makan anak dengan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Penelitian

Memberikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian di masyarakat umum dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai

hubungan antara sanitasi lingkungan dan perilaku ibu dengan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat, terutama kepada orang tua mengenai sanitasi lingkungan dan perilaku ibu dengan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo

3. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan penanganan terhadap penyakit diare pada balita, khususnya mengenai hubungan antara sanitasi dan perilaku ibu dengan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo.

4. Bagi peneliti lain

Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti pada bidang kajian sejenis sehingga hasilnya diharapkan dapat memperbarui dan menyempurnakan penelitian ini.

## **E. Ruang lingkup penelitian**

### Ruang lingkup tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo. Penelitian ini termasuk dalam ilmu kesehatan lingkungan, dengan kajian bidang tentang kesehatan lingkungan dan epidemiologi, khususnya tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dan higiene perorangan.